

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses pendidikan.¹ Pendidikan dalam Islam merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah. Menuntut ilmu dalam Islam diperbolehkan baik secara individual maupun kelompok. Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim. Karena menuntut ilmu diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW maka mengamalkannya merupakan ibadah dan diberi pahala oleh Allah SWT.²

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insān kāmil*, yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 1

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 126

proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam kemudian mencoba merumuskan dan merancang bangunan pemikiran kependidikan Islam yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia paripurna, yang akan mengemban tugas mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan.³

Manusia termasuk makhluk *peadagogik* yaitu makhluk Allah SWT yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia.⁴ Dalam ajaran Islam bertakwa itu wajib, tetapi tidak mungkin bertakwa itu tercapai kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu juga wajib. Karena manusia adalah makhluk *peadagogik*, maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar'i, yang berarti perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju pada pembinaan manusia bertakwa.⁵

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat ...*, hlm. 1

⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 4

Dalam pandangan Islam, penyelenggaraan kegiatan pendidikan mendapat apresiasi yang sangat mulia, baik pendidik, maupun peserta didik. Dalam konteks kehidupan sosial dengan berbagai corak dan ragam profesi, skill, lapangan pekerjaan, dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu, sering mengabaikan kondisi sosial kemanusiaan. Setiap individu tersibukkan oleh kejaran tuntutan. Dalam situasi seperti ini al-Qur'an mengingatkan agar orang mukmin yang merupakan *ummatan washatan*, yang selalu memberi peringatan bagi manusia lain agar tidak melaut semuanya dalam kegiatan rutinitas masyarakat. Hendaknya ada diantara mereka yang mau memikirkan kebutuhan masyarakat, dimana kebutuhan tersebut kurang mendapat perhatian, bahkan sering diabaikan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah pemikiran tentang keberlangsungan pendidikan.⁶

Pada masa dahulu, mengajarkan ilmu merupakan suatu panggilan jiwa dan sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan. Mereka dengan kesadarannya sendiri mengajarkan ilmu yang telah didapatkan, baik ilmu itu sedikit ataupun banyak. Mereka berpijak pada hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُخَلَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 125

وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلِ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ
كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخارى)

“Abu ‘Ashim Ad-Dahhak bin Muhlal telah menceritakan kepada kami, Al Auza’i telah mengabarkan kepada kami, Khasan bin Ibnu ‘Athiyah telah menceritakan kepada kami dari Abi Kasybah dari Abdilllah bin Amr bahwa Nabi SAW bersabda: “Sampaikanlah dariku walau satu ayat dan ceritakan tentang Bani Israil, dan barang siapa berbohong kepadaku dengan sengaja, maka bersiaplah menempati tempatnya di neraka” (H.R. Imam Bukhari).⁷

Karena mengajar merupakan sebuah tuntutan, maka mereka mengajarkannya dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan kecuali keridhoan dari Allah SWT. Di masa sahabat dahulu, banyak diantara mereka yang sengaja pergi (rihlah) dalam rangka mencari ilmu, tidak peduli seberapa jauh perjalanan yang mereka tempuh. Kemudian setelah mendapatkan ilmu tersebut, mereka kembali dan mengajarkannya kepada orang-orang yang tidak hadir.

Dewasa ini mengajar diartikan oleh sebagian orang sebagai profesi (pekerjaan) Profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur berdasarkan intelektualitas. Selain itu, profesi juga sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan *training* yang bertujuan menciptakan

⁷ Imam Bukhari, *Sahih Imam Bukhari juz II*, (Al-Qahirah: Dar el-Hadith, 2008), hlm. 698

keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain dan ia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah dan gaji (*payment*).⁸ Guru setelah adanya program sertifikasi adalah profesi yang menjanjikan. Karena guru menerima pendapatan *double*, satu sisi menerima gaji sebagaimana biasanya dan disisi lain menerima tunjangan profesi sebesar gaji pokoknya. Namun, pendapatan yang meningkat menjadi dua kali lipat itu pun tidak menjadikan seorang guru merasa kecukupan. Hal ini dibuktikan dengan kejadian dimana guru meminta hadiah kepada peserta didiknya sebagai kenang-kenangan, seorang peserta didik diminta membayar 15.000,00 untuk membelikan kenang-kenangan bagi semua guru. Disamping itu setiap peserta didik harus membawa apa saja (roti dan barang lain) yang harus diberikan kepada guru kelas satu sampai dengan kelas enam. Guru yang pendapatannya sudah tinggi itu masih meminta hadiah kepada peserta didiknya dan tentunya orangtua peserta didik dan diminta menyerahkan kepada guru bertepatan pada hari guru.⁹ Singkatnya mengajar hanya dijadikan ladang penghasilan, bukan karena tuntutan dan panggilan jiwa sebagaimana masa dahulu.

⁸ Daeng Arifin & Dedi Permadi, *The Smiling Teacher*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010), hlm. 11.

⁹ Harsono dan Joko Susilo, *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20

Pekerjaan (profesi) dalam Islam harus dijalani dengan ikhlas. Walaupun dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini dapat diketahui bahwa pekerjaan di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek, pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam pelaksanaan profesi dalam Islam. Unsur transenden dapat menjadikan pengamalan profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan.¹⁰ Jadi jelas disini ada perbedaan antara mengajar sebagai mutlak profesi (sebagai pekerjaan yang menghasilkan bayaran) dan mengajar karena panggilan jiwa dan tuntutan (profesi dalam perspektif Islam).

Untuk mengatasi hal di atas, kembali kepada al-Qur'an menurut peneliti merupakan solusi yang terbaik. Al-Qur'an memberikan konsep tentang pendidikan yang benar. Konsep yang berasal dari al-Qur'an bagi seorang muslim tidak diragukan lagi kebenarannya karena berasal dari Zat Yang Maha Benar, Allah SWT berfirman:

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 113

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝

“Keberanan itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. Al-Baqarah/2: 147).¹¹

Sebagian pendidik ada yang belum mengetahui bagaimana sebenarnya misi pendidik yang benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Mengetahui dan mengamalkan misi pendidik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an menjadi hal yang penting bagi para pendidik, agar bisa membimbing peserta didiknya dengan baik. Karena itulah peneliti merasa terpanggil untuk menggali misi pendidik dari al-Qur'an dalam model penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul “Misi pendidik dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam (Sebuah Kajian Tafsir *Mauḍū'i*)”. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang peduli dengan dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana misi pendidik dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam?

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 226

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui misi pendidik dalam perspektif al-Qur'an relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak terutama sebagai bahan atau sumber acuan bagi para pendidik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.¹² Di antara karya ilmiah yang mendukung dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi saudara Suntawi (NIM: 073111579) "*Konsep Rabbani dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 79 dan Pengembangannya dalam Peningkatan Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*". Di dalam skripsinya Suntawi memaparkan bahwa dalam pendidikan Islam guru dituntut untuk dapat menanamkan konsep *rabbani* pada dirinya pada

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 65

setiap anak didik terutama pada tingkat sekolah dasar karena pada dasarnya penanaman konsep *rabbani* tersebut merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Konsep *rabbani* yang ditawarkan oleh surat Ali Imran ayat 79 mendorong guru untuk senantiasa menjadi *uswatun hasanah* dalam setiap perbuatannya, sehingga akan menjadi guru yang teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas pada umumnya.

- b. Skripsi saudara Nur Nafiah (NIM: 3100264) “*Konsep Ta’lim dalam Al-Qur’an Ayat 31 dan Relevansinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak*”. Dalam skripsinya Nur Nafiah memaparkan konsep *ta’lim* dalam al-Qur’an ayat 31 adalah hikmah tuhan mengajarkan nama-nama kepada Adam kemudian mengajukannya kepada malaikat untuk memuliakan Adam, sehingga Malaikat tidak membanggakan diri dengan ilmu dan makrifatnya. Relevansinya dengan pembentukan kepribadian anak adalah pengembangan potensi anak, melalui belajar. Dalam konsep *ta’lim* di sinilah tugas seorang *mu’allim* untuk bisa mengembangkan potensi anak sehingga diharapkan akan mendukung perkembangan anak menjadi sosok manusia sempurna (*insan kamil*).
- c. Buku yang berjudul “*Percikan Perjuangan Guru*” karya Mohammad Surya, dalam buku ini memaparkan bahwa guru mempunyai posisi yang strategis dalam upaya pembangunan bangsa. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam

bimbingan, pengajaran, dan latihan. Guru harus mempunyai komitmen yang kuat bagi pendidikan untuk semua dan akan menjadi teladan bagi lingkungan sehingga pada gilirannya akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perwujudan pendidikan untuk semua.

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, bahwa dalam penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan tentang misi guru agama Islam dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan sebuah metode tafsir *mauḍūi'*

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah, karena kajian berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai library research yaitu: penelitian kepustakaan.¹³

Maksudnya dalam penelitian ini mencari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai tafsir yang merupakan interpretasi dari para *mufassir* dalam

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001), hlm. 9.

memahami isi, maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini sumber data terbagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹⁴ Dalam hal ini Sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan tema yang sedang di bahas. Dalam hal ini diantaranya adalah: *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Maroghi*, dan *Sofwatut Tafasir*, karena ketiga kitab tafsir tersebut lebih cenderung pada penafsiran *mauḍūi*. *Tafsir al-Misbah* yang lebih ke penekanan bahasa dengan mengkompromikan penafsirannya dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan atau hasil-hasil temuan yang telah mapan. Demikian juga *Tafsir Maroghi* dan *Sofwatut Tafasir*. Dalam kitab *Sofwatut Tafasir*, kitab ini mencoba menghimpun berbagai penafsiran yang dianggap terbaik dari kitab-kitab tertentu yang menurut pengarangnya dipandang bermutu.

¹⁴ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹⁵ Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan, diantaranya adalah: *Ilmu Pendidikan Islam*, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, dan *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber utama dokumentasi berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan dan tafsiran-tafsiran ayat-ayat al-Qur'an tersebut

¹⁵ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hal. 91.

peneliti menggunakan studi pustaka (*library research*) atau suatu penelitian kepustakaan.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode penafsiran *mauḍūi'* atau *tematik* yaitu suatu metode penafsiran dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang suatu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral. Kemudian merangkai dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.¹⁷

Adapun langkah-langkah metode penafsiran *mauḍūi'* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍūi'*
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *sabab al-nuzul*
- d. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*,... hlm. 5

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, hlm. 70

- e. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara jelas agar pembaca segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun Secara garis besar sistematika pembahasan skripsi adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi landasan teori. Dalam bab dua ini di bagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama membahas misi pendidik, dan sub bab kedua menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, mencakup pengertian tujuan pendidikan Islam, dasar tujuan pendidikan Islam, tahapan tujuan pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

Pada bab ketiga telaah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan misi pendidik melalui metode penafsiran *mauḍūi'*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍūi'*,

¹⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 47-48

melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya, mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya, dan mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir.

Pada bab keempat berisi analisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan misi pendidik dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, serta keterbatasan penelitian.

Pada bab kelima berisi penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan skripsi, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian skripsi ini, dan terakhir kata penutup.